



Hubungan Jarak Kehamilan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di Rsia Ananda Makassar Tahun 2021

***Aura Audhilla Khadamsi^{1*}, Najamuddin², Rosdianah Rahim³, Dachlia Sri Sakti⁴,
Muhammad Dahlan⁵***

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴RSUD Haji Makassar

⁵Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: audilaura@gmail.com

Submitted: 03-02-2023
Revised: 22-07-2023
Accepted: 24-07-2023

How to cite: Khadamsi, A. A., Najamuddin, Rahim, R., Sakti, D. S., & Muhammad Dahlan. (2024). The Relationship between Inter-pregnancy Interval and Maternal Occupation with Abortus Incidence at RSIA Ananda Makassar in 2021. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 8(1), 8-16.

DOI: [10.24252/alamiv8i1.35904](https://doi.org/10.24252/alamiv8i1.35904)

Copyright 2024 ©the Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Abstract

Maternal mortality is a health problem in Indonesia as the number of cases is relatively high at 7.389 cases which the main cause being bleeding, especially abortion bleeding in young pregnancies. The purpose of this study was to determine the influences of inter-pregnancy interval and the working load of mothers on the occurrences of abortion at RSIA Ananda Makassar in 2021. This research also attempted to investigate the most dominant risk factors causing abortion. The methodological approach used in this research was quantitative analytical research with a case-control design. The sampling method was a purposive sampling technique consisting of 234 samples divided into 117 case samples and 117 control samples obtained from medical record data. The findings of this Chi-square analysis test indicated that the p-value of pregnancy interval and occupation was 0.000 ($p < 0.05$), and the results of the multiple regression test showed an OR value of 3.018 for the occupational variable. Therefore, this study concluded that there were significant influences of the inter-pregnancy interval and maternal occupation on the abortus incidence at RSIA Ananda Makassar in 2021, with the inter-pregnancy interval being considered the most dominant risk factor for abortion.

Keywords: Pregnancy Interval, Occupation, Abortion

Abstrak

Kematian ibu merupakan suatu permasalahan kesehatan di Indonesia karena jumlah kasus yang sangat tinggi mencapai 7.389 kasus dengan penyebab utama adalah perdarahan khususnya perdarahan hamil muda dimana abortus adalah salah satunya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan jarak kehamilan dan pekerjaan dengan kejadian abortus di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021 dan menentukan faktor risiko yang paling dominan mengalami kejadian abortus. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Metode pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling* sebanyak 234 sampel terbagi atas 117 sampel kasus dan 117 sampel kontrol yang diperoleh dari data rekam medik. Hasil uji analisis *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value pada jarak kehamilan dan pekerjaan ialah 0,000 ($p < 0,05$) serta hasil uji regresi berganda dengan nilai OR 3,018 pada variabel pekerjaan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan antara jarak kehamilan dan pekerjaan dengan kejadian abortus di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021 dimana faktor risiko paling dominan mengalami kejadian abortus adalah jarak kehamilan.

Kata kunci: Jarak Kehamilan, Pekerjaan, Abortus

Pendahuluan

Permasalahan mengenai kematian ibu masih menjadi suatu topik yang perlu dikaji dan diperhatikan. Data mengenai kematian ibu dapat diketahui melalui Angka Kematian Ibu (AKI). AKI merupakan besarnya persentase kematian seorang ibu dihitung dari kematian yang terjadi selama kehamilan hingga 42 hari *post partum*.¹ *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa angka kematian ibu sejak tahun 2002 hingga 2017 mengalami penurunan sebesar 38% dari 342 per 100.000 kelahiran hidup menjadi 211 per 100.000 kelahiran hidup. Akan tetapi, besar persentase tersebut masih tergolong tinggi karena target WHO sendiri adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup.² Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 menunjukkan angka kematian ibu mencapai 7.389 kasus dengan penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, hipertensi, infeksi, dan abortus.³ Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2020 melaporkan bahwa kematian ibu mencapai 85,95 per 100.000 kelahiran hidup dengan perdarahan sebagai kasus tertinggi.⁴

Ditinjau dari pelaporan data angka kematian ibu di Indonesia, dapat dilihat bahwa perdarahan merupakan penyebab utama kematian ibu. Perdarahan hamil muda dan perdarahan pasca persalinan menjadi kasus perdarahan terbanyak. Salah satu klasifikasi dari perdarahan hamil muda adalah abortus dengan frekuensi kejadian yang tercatat pada tahun 2019 adalah 1.280 kasus.³

Abortus merupakan suatu ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi di bawah usia kehamilan 20 minggu dengan berat janin kurang dari 500 gram. Abortus dapat terjadi karena adanya beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan perdarahan desidua basalis hingga terjadi nekrosis janin dan berakhir pada ancaman pelepasan hasil konsepsi.⁵ Adapun faktor risiko yang dapat menyebabkan abortus adalah usia terlalu tua (>35 tahun), usia terlalu muda (<20 tahun), jarak kehamilan terlalu dekat (<2 tahun), jarak kehamilan terlalu jauh (>4 tahun), pekerjaan ibu, paritas, dan riwayat abortus sebelumnya.⁶ Pada faktor risiko jarak kehamilan dan pekerjaan, keduanya merupakan faktor yang dapat dikontrol oleh ibu. Apabila ibu dapat memahami risiko jarak kehamilan yang tidak ideal dan pekerjaan yang memiliki beban kerja yang berat, maka ibu dapat terhindar dari bahaya komplikasi selama kehamilan khususnya kejadian abortus.⁷

Data rekam medis RSIA Ananda Makassar tahun 2021 menunjukkan kasus abortus merupakan salah satu kasus terbanyak pada ibu hamil trimester awal dengan jumlah kasus sebanyak 273 kasus.⁸ Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan pekerjaan dengan kejadian abortus di RSIA Ananda Makassar tahun 2021.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *case control*. Penelitian ini dilaksanakan di RSIA Ananda Makassar pada 14 Oktober hingga 14 Desember 2022. Adapun populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi populasi kasus yakni seluruh ibu hamil yang mengalami abortus di RSIA Ananda Makassar tahun 2021 dan populasi

kontrol yakni seluruh ibu hamil yang tidak mengalami abortus di RSIA Ananda Makassar tahun 2021. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 234 orang yang terdiri atas 117 sampel kasus dan 117 sampel kontrol yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi pada kelompok kasus adalah ibu hamil dengan usia kehamilan ≤ 20 minggu, ibu hamil yang didiagnosis abortus spontan (komplit, inkomplit, insipiens, dan *missed abortion*), dan informasi dalam rekam medik jelas dan lengkap. Kriteria inklusi pada kelompok kontrol antara lain ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan dan tidak terdiagnosa abortus, ibu hamil dengan usia kehamilan ≤ 20 minggu, dan informasi dalam rekam medik jelas dan lengkap. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan abortus provokatus, ibu dengan riwayat penyakit sebelumnya, ibu dengan nulipara, ibu dengan grande multipara, dan ibu dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Pada kelompok kasus dan kontrol dilakukan *matching* khususnya dari segi usia yaitu memiliki usia yang setara atau maksimal selisih usia ± 3 tahun.

Sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data rekam medik ibu yang memeriksakan kehamilan dan ibu yang mengalami abortus pada tahun 2021 di RSIA Ananda Makassar. Adapun analisis data yang digunakan diperoleh dari proses pengolahan data melalui *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Data yang diperoleh akan dilakukan analisis univariat untuk menjelaskan distribusi frekuensi sampel, analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* dan *Odd Ratio* (OR) untuk mengukur hubungan antara variabel faktor risiko dengan kejadian abortus serta analisis multivariat dengan metode uji regresi logistik berganda untuk melihat variabel yang paling berisiko terhadap kejadian abortus.

Hasil Penelitian

Tabel 1 menunjukkan distribusi sampel berdasarkan usia, jarak kehamilan, dan pekerjaannya. Berdasarkan karakteristik usia dengan rentang 20-35 tahun, sebagian besar terdiri dari ibu dengan kelompok usia 26-30 tahun yaitu 120 orang (51,3%). Berdasarkan karakteristik jarak kehamilan, sebagian besar terdiri dari ibu dengan jarak kehamilan tidak ideal (kurang dari 2 tahun dan lebih dari 4 tahun) sebanyak 123 orang (52,6%), sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar terdiri dari ibu yang bekerja sebanyak 121 orang (51,7%) dimana pekerjaan terbanyak adalah karyawan (25,2%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jarak Kehamilan, dan Pekerjaan di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021 (N=234)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
• 20-25 tahun	39	16,6
• 26-30 tahun	120	51,3
• 31-35 tahun	75	32,1
Jarak Kehamilan		
a. Jarak kehamilan ideal (2-4 tahun)	111	47,4
b. Jarak kehamilan tidak ideal	123	52,6
• <2 tahun	65	28,7
• >4 tahun	58	23,9
Pekerjaan		
a. Tidak Bekerja	113	48,3
• Ibu rumah tangga	105	44,9
• Mahasiswa	8	3,4
b. Bekerja	121	51,7
• PNS/guru/dosen/dokter/honorier	33	14,1
• Karyawan	59	25,2
• Wiraswasta	11	4,7
• Buruh	18	7,7

Sumber : Rekam Medik RSIA Ananda Makassar, 2021

Tabel 2 menunjukkan distribusi kejadian abortus di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021. Perbandingan antara sampel kasus dan sampel kontrol adalah 1:1 dengan masing-masing 117 sampel. Jenis kasus abortus yang tercatat di RSIA Ananda Makassar selama tahun 2021 adalah abortus komplit, abortus inkomplit, dan *missed abortion* dengan total kasus terbanyak adalah abortus inkomplit yaitu 67 kasus (28,6%).

Tabel 2. Distribusi Kejadian Abortus di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021

Kejadian Abortus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Abortus	117	50
a. Komplit	3	2,6
b. Inkomplit	67	28,6
c. <i>Missed abortion</i>	47	20,1
Tidak abortus	117	50
Total	234	100

Sumber : Rekam Medik RSIA Ananda Makassar, 2021

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 42 orang (35,9%) yang mengalami abortus (kelompok kasus) memiliki jarak kehamilan yang ideal, sedangkan pada ibu yang tidak mengalami abortus (kelompok kontrol) lebih banyak yaitu 69 orang (59%) memiliki jarak kehamilan yang ideal. Sementara itu, sebanyak 75 orang (64,1%) yang mengalami abortus memiliki jarak kehamilan yang tidak ideal, sedangkan pada ibu yang tidak mengalami abortus (kelompok kontrol) hanya sebanyak 48 orang (41%) yang memiliki jarak kehamilan tidak ideal. Dari hasil analisis bivariat *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan memiliki hubungan yang bermakna. Nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 2,567 dengan CI 95% (1,515-4,351) yang tidak ideal

memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan ideal.

Tabel 3. Analisis Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021

Jarak Kehamilan	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR	CI 95%	
	n	%	n	%			LL	UL
Tidak ideal (<2 tahun dan > 4 tahun)	75	64,1	48	41,0	0,000	2,567	1,515	4,351
Ideal (2-4 tahun)	42	35,9	69	59,0				
Total	117	100	117	100				

Sumber : SPSS, 2023

Tabel 4 menunjukkan sebanyak 74 orang (63,2%) yang mengalami abortus (kelompok kasus) memiliki pekerjaan, sedangkan pada ibu yang tidak mengalami abortus (kelompok kontrol) hanya sebanyak 47 orang (41%) yang memiliki pekerjaan. Sementara itu, sebanyak 43 orang (36,8%) yang mengalami abortus tidak memiliki pekerjaan, sedangkan pada ibu yang tidak mengalami abortus (kelompok kontrol) lebih banyak yaitu 70 orang (59%) tidak memiliki pekerjaan.. Dari hasil analisis bivariat *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan memiliki hubungan yang bermakna. Nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 2,563 dengan CI 95% (1,513-4,342) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko 2,6 kali lebih besar untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Tabel 4. Analisis Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Abortus di RSIA Ananda Makassar Tahun 2021

Pekerjaan	Kasus		Kontrol		<i>p-value</i>	OR	CI 95%	
	n	%	n	%			LL	UL
Bekerja	74	63,2	47	41,0	0,000	2,563	1,513	4,342
Tidak bekerja	43	36,8	70	59,0				
Total	117	100	117	100				

Sumber : SPSS, 2023

Pada tabel 5 menunjukkan hasil dari uji regresi logistik berganda yang dilakukan pada kedua variabel independen yaitu jarak kehamilan dan pekerjaan. Variabel independen dengan nilai OR terbesar adalah jarak kehamilan (*p-value*=0,000; OR=3,018; CI 95%=1,724-5,281) yang berarti bahwa jarak kehamilan seorang ibu merupakan faktor risiko yang lebih dominan terhadap kejadian abortus dibandingkan dengan pekerjaan.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

Variabel	<i>p-value</i>	OR	CI 95%
Jarak kehamilan	0,000	3,018	1,724-5,281
Pekerjaan	0,000	3,013	1,723-5,270

Sumber : SPSS, 2023

Pembahasan

1. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil analisis penelitian antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus didapatkan terdapat hubungan signifikan dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhihastuti dan Putri (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus, serta terdapat risiko tinggi untuk terjadinya abortus pada pasien jarak kehamilan tidak ideal dibandingkan jarak kehamilan ideal. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widhihastuti dan Putri dengan penelitian ini adalah pada metode pengambilan sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini hanya berfokus kepada bagaimana jarak kehamilan dapat mempengaruhi terjadinya abortus dengan mengeksklusi faktor risiko lain.⁶

Ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat (<2 tahun) dari persalinan terakhir lebih besar risikonya mengalami abortus.⁹ Kejadian abortus ini dapat disebabkan dari segi kondisi fisik dan kondisi psikis. Jika ditinjau dari kondisi fisik, ibu hamil dengan jarak kehamilan terlalu dekat memiliki kondisi rahim belum siap secara optimal sebagai tempat implantasi embrio dan belum maksimalnya pembentukan cadangan makanan bagi janin sehingga dapat menyebabkan abortus, sedangkan jika ditinjau dari kondisi psikis, ibu masih dalam keadaan pemulihan setelah persalinan sebelumnya dimana ibu harus memberikan asuhan dan perhatian kepada anaknya yang baru lahir sehingga apabila ibu hamil dalam jarak kurang dari 2 tahun maka risiko komplikasi kehamilan masih sangat tinggi.¹⁰ Sebaliknya, jika jarak kehamilan terlalu panjang, organ reproduksi membutuhkan proses adaptasi terhadap kehamilan sama seperti kehamilan pertama. Hal ini juga dapat berpengaruh akibat bertambahnya usia ibu sehingga proses degeneratif yang terjadi dapat berdampak pada proses kehamilan.¹¹ Pada penelitian ini, jarak kehamilan merupakan faktor risiko terhadap kejadian abortus. Oleh karena itu, diharapkan seorang ibu memiliki perencanaan jarak dalam mempersiapkan kehamilan selanjutnya dengan melakukan tindakan pencegahan seperti penggunaan kontrasepsi setelah persalinan terakhir.^{12,13}

2. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Abortus

Berdasarkan hasil analisis penelitian antara pekerjaan dengan kejadian abortus didapatkan terdapat hubungan signifikan dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumiati (2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jumiati dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini memiliki jumlah yang sama antara kasus dan kontrol dalam kurun waktu yang bersamaan sehingga akurasi perbandingan faktor risiko kejadian keduanya lebih terkaji.

Ibu yang bekerja memiliki beban dua kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Adanya peningkatan beban kerja pada ibu yang bekerja disebabkan oleh beban fisik dan psikis lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Dengan melemahnya kondisi fisik seorang ibu, maka hal ini dapat berdampak pada kasus kesehatannya yang mengalami penurunan sehingga menjadi risiko besar terjadi abortus.¹⁴ Selain beban fisik, ibu yang bekerja juga

memiliki beban psikis lebih tinggi akibat banyaknya energi dan waktu yang diperlukan sehingga dapat memicu stres dan berdampak pada kesehatan ibu. Kesehatan janin sangat bergantung pada kesehatan ibu sehingga hal ini berbanding lurus dimana jika kesehatan ibu menurun maka dapat berdampak juga pada janin.¹⁵

Berdasarkan hasil analisis multivariat dari hasil uji regresi logistik berganda didapatkan faktor risiko yang lebih dominan menyebabkan abortus adalah jarak kehamilan. Jarak kehamilan sangat berkaitan dengan kesiapan kondisi rahim pasca persalinan terakhir. Faktor utama seorang ibu dapat mengalami abortus adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik ibu dimana jika ibu memiliki jarak kehamilan yang berisiko maka akan berdampak pada janin. Dampak pada janin yang dapat terjadi adalah terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga dapat berakhir dengan abortus¹⁰. Pada penelitian ini, jarak kehamilan merupakan faktor risiko terhadap kejadian abortus. Faktor risiko merupakan faktor yang dapat berpotensi menimbulkan kejadian abortus dalam hal ini ibu dengan jarak kehamilan tidak ideal (<2 tahun dan >4 tahun) dapat berisiko lebih tinggi mengalami abortus. Oleh karena itu, diharapkan seorang ibu memiliki perencanaan jarak dalam mempersiapkan kehamilan selanjutnya dengan melakukan tindakan pencegahan seperti penggunaan kontrasepsi setelah persalinan terakhir.^{12,13}

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan yakni dalam pengumpulan data diperoleh catatan rekam medik yang tidak lengkap sehingga data rekam medik tersebut tidak dapat diikutsertakan. Keterbatasan lainnya adalah peneliti tidak meneliti lebih rinci mengenai beban aktivitas suatu pekerjaan, melainkan hanya meninjau risiko ibu hamil yang bekerja dan tidak bekerja dengan kejadian abortus.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan jarak kehamilan dan pekerjaan dengan kejadian abortus di RSIA Ananda Makassar tahun 2021, dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara jarak kehamilan dan pekerjaan dengan kejadian abortus di RSIA Ananda Makassar tahun 2021 dengan faktor risiko lebih dominan mengalami kejadian abortus adalah pekerjaan.

Adapun saran dari penelitian ini dapat ditujukan bagi peneliti selanjutnya, petugas kesehatan, dan masyarakat khususnya ibu hamil. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam mengenai variabel pekerjaan dengan menilai aktivitas kerjanya dan variabel lain agar memperoleh ruang lingkup studi yang lebih luas. Bagi petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan edukasi secara rutin terutama pada ibu dan meningkatkan penyuluhan mengenai bahaya kehamilan yang berisiko untuk mencegah risiko kejadian abortus. Bagi masyarakat, khususnya ibu hamil diharapkan mampu mengetahui faktor-faktor kejadian abortus sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

1. Farawansya K, Lestari PD, Riski M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2022; 22(1): 621.
2. World Health Organization. Maternal Mortality [Internet]. 2019. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>
3. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia; 2020. 1-480 p.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2021.
5. Pawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. 4th ed. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Pawirohardjo; 2020.
6. Widhihastuti AD, Putri IM. Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus. *University Research Colloquium*. 2020; 39(1): 233-8.
7. Ningrum NB. Hubungan Usia Ibu, Jarak Kehamilan, dan Aktivitas dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Baptis Batu. *Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi dan Ilmu Kesehatan*. 2018; 6(1): 10-8
8. RSIA Ananda Makassar. Data Rekam Medik. 2021.
9. Jumiati. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Abortus di RSUD Mutia Sari Duri Periode 2017. *Jurnal Bidan Komunitas*. 2017; 11(1): 57-64.
10. Tuzzahro SF, Triningsih RW, Toyibah A. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus. *Jurnal Healthcare Media*. 2021; 5(10): 47-52.
11. Sari YN, Herfanda E, Putri IM. Gambaran Faktor Risiko Kejadian Abortus Spontan pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2017-2018. *Jurnal Sehat Mandiri*. 2022; 17(1): 135-45.
12. Supriyatun, Diana R. Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rumah Sakit Umum (Rsu) Kota Banjar. *Jurnal Kesehatan Mandiri Aktif*. 2019; 2(2): 136-40
13. Cahyono BE. Pengaruh Faktor Karakteristik Wanita Usia Subur Dan Pasangannya Terhadap Jarak Kelahiran Antara Anak Pertama Dengan Kedua Di Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *Jurnal Keluarga Berencana*. 2022;7(1): 32-43.
14. Asniar, Setiawati D, Trisnawaty. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera*

Utara. 2022; 21(2):1-12.

15. Syam LNF, Herdiningrat RSH, Satyaputra DW. Kajian tentang Abortus pada Pekerja Wanita. *Prosiding Kedokteran*. 2021; 7(1):4.